



**DESAIN PROGRAM PENGUATAN DESA LABSITE
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL
MELALUI KEGIATAN PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN**

Zulkarnain ✉

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UM

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015

Disetujui Januari 2016

Dipublikasikan Februari 2016

Kata Kunci:

*Keunggulan lokal; desa labsite;
program pengalaman lapangan*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah dihasilkannya desain program penguatan desa labsite Pendidikan Luar Sekolah (PLS) berbasis keunggulan lokal dalam bidang pemberdayaan masyarakat, dan desain model pembelajaran Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Prodi PLS S2 yang terintegrasi pada penguatan labsite PLS dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian pengembangan. Model tahapan yang digunakan meliputi *planning, acting, observing and reflecting* atas pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian berupa desain desa Labsite berbasis keunggulan lokal yang dijadikan sasaran Program Pengalaman Lapangan mahasiswa Pascasarjana Prodi PLS, dan desain implementasi pembelajaran mahasiswa melalui kegiatan PPL yang didasarkan hasil identifikasi mahasiswa, dalam hal ini kegiatan PPL pemberdayaan masyarakat. Dari kegiatan ini, mahasiswa memperoleh kompetensi sebagai agen perubahan. Kompetensi itu meliputi kompetensi pemahaman sasaran, kompetensi menumbuhkan kesadaran masyarakat, kompetensi komunikasi, kompetensi pengelolaan pembaharuan, kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi membangun jaringan, kompetensi pendampingan, kompetensi sebagai fasilitator, dan kompetensi lain.

PENDAHULUAN

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan kegiatan pendidikan yang dirancang dan diorganisasikan secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dan diselenggarakan di luar sistem persekolahan. Tujuan Program Studi (Prodi) PLS S2 adalah untuk menyiapkan tenaga profesional bidang PLS yang mampu mengembangkan keilmuan secara mandiri dan atau berkolaborasi. Mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikan S2 Peminatan Pemberdayaan Masyarakat Prodi PLS Universitas Negeri Malang diharapkan memiliki kemampuan profesional dalam bidang pengelolaan program pemberdayaan masyarakat (PM). Untuk mendukung kemampuan profesional tersebut, setiap mahasiswa PLS S2 diwajibkan mengikuti program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

PPL PLS dilaksanakan di luar kampus agar mahasiswa memperoleh pengalaman praktis sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari sesuai kurikulum Prodi PLS. Sebagai perwujudan dari kegiatan ini adalah kegiatan belajar di masyarakat dengan cara ikut serta mengerjakan suatu tugas kegiatan yang relevan dengan pendidikan luar sekolah di suatu masyarakat di desa Labsite PLS.

Penyelenggaraan PPL yang dilaksanakan secara terfokus dalam satu wilayah/kawasan/komunitas tertentu, akan menjadi sebuah gerakan bagi masyarakat yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan berbagai pihak. Salah satu model layanan program yang dipandang penting adalah menjadikan desa labsite berbasis keunggulan komparatif lokal sebagai gerakan dalam pengembangan ekonomi pedesaan yang dilakukan secara simultan dengan pengembangan aspek sosial-budaya dan lingkungan dengan prinsip seimbang dan berkesinambungan demi terwujudnya masyarakat yang tenteram, aman dan nyaman.

Penguatan Desa Labsite berbasis keunggulan komperatif lokal sebagai lokasi PPL mahasiswa Prodi PLS diharapkan menjadi titik awal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, sekaligus menjadikan produk pedesaan sebagai produk unggulan yang

berdaya saing. Kawasan pedesaan yang dijadikan labsite bagi mahasiswa yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran (magang, studi observasi, penelitian dan pengembangan, pengabdian kepada masyarakat dan pendampingan) berbagai kecakapan vokasional dalam dimensi sosial budaya dan lingkungan.

Tujuan PPL mahasiswa S2 PLS agar mahasiswa memperoleh pengalaman praktis di lapangan dalam mengelola program-program pendidikan luar sekolah (mengidentifikasi, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi) di lembaga mitra yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan luar sekolah di masyarakat.

Labsite merupakan tempat kegiatan PPL adalah yang dianggap layak untuk memberikan pengalaman belajar langsung bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan teori dan konsep PLS. Desa Labsite berbasis keunggulan komparatif lokal merupakan sentra penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat melalui kursus dan atau pelatihan berbagai kecakapan vokasional untuk bekerja atau berwirausaha dalam dimensi sosial budaya dan lingkungan secara simultan, seimbang, dan berkelanjutan. Kecakapan vokasional yang dilatihkan hendaknya bernilai ekonomi tinggi dan memiliki keunikan/keunggulan lokal. Dalam proses pembelajaran kecakapan vokasional perlu dibangun pula kesadaran dan pola perilaku untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan.

Desa Wonoagung terletak di Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang, sekitar 670M di atas permukaan air laut. Potensi sumberdaya Desa Wonoagung cukup mendukung di bidang perikanan, pertanian, perkebunan dan peternakan. Sebaliknya potensi sumber daya manusia dapat terlihat pada (a) tradisi gotong royong masih terjalin erat, (b) sumberdaya perempuan yang aktif dalam kader kesehatan dan kegiatan produktif, dan (c) besarnya jumlah penduduk usia produktif.

Sebaliknya beberapa permasalahan Desa Wonoagung secara umum adalah (a) banyak warga masyarakat yang putus sekolah, (b) rendahnya penguasaan teknologi pertanian sehingga menyebabkan kurang maksimalnya hasil

pertanian, (c) kurang maksimalnya pengelolaan hasil pasca panen, (d) rendahnya kualitas pendidikan pada mayoritas warga masyarakat Desa Wonoagung, sehingga kurang mampu bersaing dalam memperoleh pekerjaan maupun membuka dan menciptakan lapangan baru, (e) masih rendahnya keterampilan usaha produktif yang disebabkan minimnya pelatihan, workshop, dan kursus untuk meningkatkan kemampuan usaha warga, dan (f) belum maksimalnya peran dan fungsi kelembagaan yang ada, baik di tingkat desa maupun di tingkat padukuhan. Tujuan penelitian ini adalah (1) merancang desain program penguatan desa labsite berbasis keunggulan lokal dalam pemberdayaan masyarakat bagi mahasiswa Program S2 PLS; dan merancang model/desain pembelajaran PPL yang terintegrasi pada penguatan Labsite PLS dalam pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan efektivitas dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian pengembangan produk melalui penelitian pengembangan (Bogdan & Biklen, 1982: 87). Pengembangan produk ini dilakukan melalui tahapan yang meliputi tahap perencanaan penguatan desain penguatan desa labsite, dan tahap pelaksanaan pembelajaran (*acting*), observasi dan refleksi (*observing and reflecting*) atas pelaksanaan pembelajaran.

Pendekatan operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Tema penelitian operasional didasarkan pada permasalahan yang terjadi dalam proses penyelenggaraan suatu program; (2) Dalam proses pelaksanaan penelitian berkolaborasi dengan pihak terkait dengan pihak yang menyelenggarakan program yang akan menyelenggarakan penelitian; (3) Karena mulai dari penentuan permasalahan yang akan dipecahkan, desain penelitian didiskusikan bersama serta dalam proses pelaksanaan dilaksanakan bersama, maka hasil penelitian akan dimanfaatkan langsung oleh pihak yang memerlukan; (4) Desain operasional Penelitian ini dilaksanakan pada pelaksanaan

dengan peserta mahasiswa program S2 PLS Pascasarjana UM. Lokasi penelitian berada di Dusun Jabon Garut Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang, sebagai desa Labsite Prodi Pendidikan Luar Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Desain Penguatan Desa Labsite Berbasis Keunggulan Lokal

Berdasarkan gambar desain penguatan desa Labsite (gambar 01), dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Identifikasi Sumberdaya Desa Labsite

Identifikasi calon desa sasaran bertujuan mengetahui tingkat kelayakan suatu desa untuk dijadikan desa Labsite sesuai karakteristik atau persyaratan yang sudah ditetapkan. Untuk mengetahui tingkat kelayakan calon desa sasaran dikumpulkan data dan informasi berikut; (a) kondisi demografis, (b) kondisi geografis, (c) data sasaran program PM, (d) infra struktur (sarana-prasarana pendidikan, ekonomi, kesehatan, keagamaan, transportasi), (e) lembaga lokal, (f) organisasi kemasyarakatan/sosial/kepemudaan, (g) fasilitas teknologi, (h) SDM (tokoh masyarakat, perangkat desa, SDM yang memiliki kompetensi/keahlian tertentu), (i) kondisi sosial-budaya, ekonomi dan kesehatan masyarakat, dan (j) program-program pendidikan luar sekolah yang sudah ada. Teknik pengumpulan data yang dipakai mencakup wawancara, observasi, dokumentasi dan *focus group discussion*.

b) Menentukan Sasaran dan Program

Menentukan sasaran dan program pada desa Labsite harus melakukan penentuan karakteristik peserta didik, karakteristik penyelenggaraan, dan menentukan struktur organisasi. Karakteristik peserta didik atau warga belajar sebagai berikut; (a) pendidikan minimal lulus SD atau sederajat, (b) tidak berstatus pelajar atau warga belajar program kesetaraan, (c) tidak memiliki pekerjaan (menganggur), (d) usia produktif (18-44 tahun), dan (e) diutamakan dari keluarga miskin atau tidak mampu.

Persyaratan lembaga penyelenggara; (a) bergerak di bidang pendidikan non formal, pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, dan (b) kredibilitasnya diakui. Adapun lembaga/organisasi yang dapat menjadi penyelenggara desa vokasi adalah PKBM yang aktif dalam penyelenggaraan program-program pendidikan luar sekolah, organisasi kemasyarakatan, dan organisasi perempuan.

Untuk menjamin terselenggaranya program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan PPL mahasiswa secara optimal dan berkesinambungan maka diperlukan struktur organisasi yang mantap, simple dan kaya fungsi. Kewenangan dan tanggungjawab setiap unsur kepengurusan juga harus dirumuskan.

c) Persiapan Sosialisasi Desa Labsite

Program desa Labsite akan berjalan dengan baik jika ada komitmen yang kuat dari aparat desa, tokoh masyarakat dan segenap warga masyarakat. Untuk membangun komitmen tersebut maka perlu dilakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat. Adapun tujuan sosialisasi adalah memberikan pemahaman tentang desa Labsite, menumbuhkan motivasi, inisiatif dan prakarsa, menggalang simpati/kepedulian masyarakat, menggalang komitmen, dan menggalang partisipasi.

d) Menggerakkan Partisipasi Masyarakat

Dalam menggerakkan partisipasi masyarakat atau mobilisasi sumber daya pada hakekatnya adalah aktivitas menggerakkan/mengerahkan segenap sumber daya (*resources*) yang ada (internal maupun eksternal) demi terselenggaranya desa Labsite secara efektif dan efisien. Ada begitu banyak potensi (sumber daya) di desa yang belum diberdayakan secara optimal untuk pembangunan desa karena berbagai hal terutama keterbatasan SDM. Sumber daya yang dapat dimobilisasi baik internal maupun eksternal yaitu mencakup (a) sumber daya alam; (b) sumber daya manusia (*expert*, praktisi, akademisi, tokoh intelektual desa, tokoh masyarakat, kader desa, pamong/perangkat desa, penyuluh, tenaga terdidik); (c) kapital sosial (jaringan/mitra, informasi, sistem nilai,

teknologi, material, modal/finansial, pola interaksi sosial).

Setiap individu dewasa, sebagai bagian dari masyarakat bisa berpartisipasi/berkontribusi dalam kegiatan desa labsite. Wujud partisipasi berupa (a) ide/gagasan, pemikiran yang bijak, penggerak (motor), (b) keterampilan pendampingan, (c) dana, (d) sarana (lahan, rumah, gedung, dan sebagainya), (e) keahlian, dan (f) tenaga.

e) Output dan Outcome

Output yang dihasilkan adalah adanya kelompok-kelompok tani/usaha di dalam masyarakat, sedangkan outcome yang dihasilkan adalah meningkatnya produktivitas usaha, dan munculnya kelembagaan yang kuat di masyarakat dan berkelanjutan.

f) Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Labsite Prodi PLS

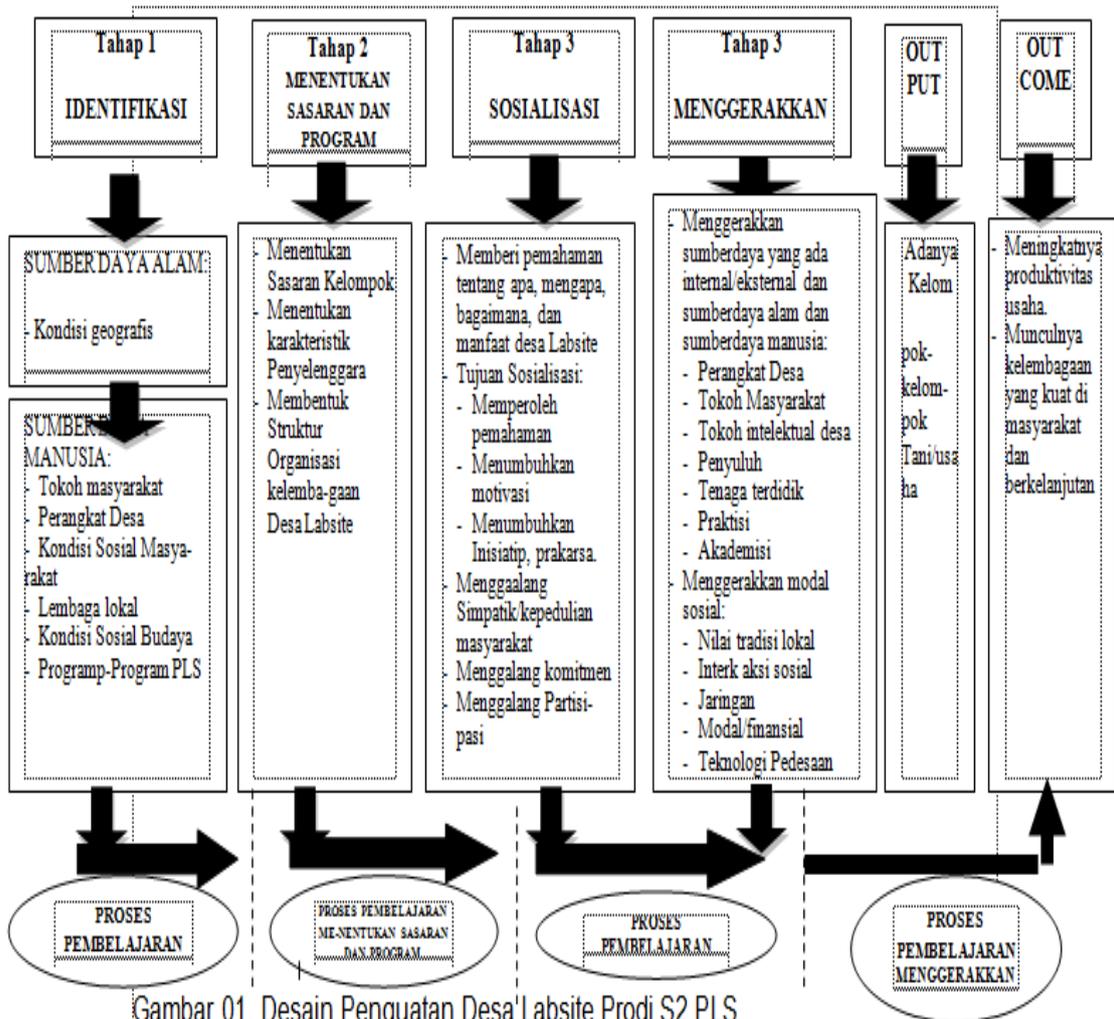
Pertama, cakupan program mencakup empat aspek pengembangan yaitu pengembangan aspek ekonomi, pengembangan aspek sosial, pengembangan aspek budaya dan pengembangan aspek lingkungan yang dilakukan secara simultan, seimbang dan berkelanjutan. *Kedua*, karakteristik kecakapan desa Labsite sebagai berikut; (a) Kecakapan keterampilan yang dilatihkan jelas aspek pasarnya; (b) bernilai ekonomi tinggi; (c) mudah bahan bakunya; (d) diutamakan memiliki nilai keunggulan komparatif lokal. *Ketiga*, sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan program kerja desa labsite adalah sebagai berikut; sarana kerja tim manajemen desa labsite, Rumah/gedung untuk sekretariat. Sarana pembelajaran vokasi; ruang belajar, bahan dan alat praktek untuk pelatihan keterampilan, kurikulum dan modul, buku penunjang, media dan alat peraga, ruang pameran jika ada, ruang produksi, papan nama, papan pelayanan informasi, ATK pembelajaran.

g) Hubungan Fungsional antara Desa Labsite, Prodi PLS, dan Mitra Kerja

Hubungan fungsional antar penyelenggara desa Labsite dengan mitra kerja dapat digambarkan sebagai berikut. Penyelenggara

Program Desa Labsite berperan sebagai koordinator, penggerak, pelaksana/penanggungjawab, penyedia fasilitas dan anggaran, Mitra kerja yang ingin berpartisipasi mengambil peran sesuai kewenangan masing-masing. Peran mitra kerja dapat sebagai pembina teknis maupun administratif, pendampingan, pengguna lulusan/pasar, asistensi, konsultasi, *sharing* anggaran, mediator, penyedia fasilitas,

informasi dan teknologi, nara sumber teknis dan sebagainya. Setiap pihak yang akan berpartisipasi dalam penyelenggaraan desa Labsite harus berkoordinasi dengan penyelenggara sehingga tercipta integrasi program dan sistem pelayanan. Prosedur desain desa labsite dilihat pada alur bagan sebagai berikut.



Gambar 01. Desain Penguatan Desa Labsite Prodi S2 PLS

Perwujudan dari kegiatan memperoleh pengalaman praktis sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari dalam kurikulum Program S2 PLS adalah kegiatan belajar sambil bekerja dengan cara ikut serta mengerjakan suatu tugas kegiatan yang relevan dengan pendidikan luar sekolah di suatu masyarakat.

Dalam rangka memadukan aspek konsep dengan empirik (realita), aspek teoritis dengan praktis, dan aspek pengetahuan dengan

keterampilan, maka kegiatan proses belajar-mengajar di Prodi S2 Pendidikan Luar Sekolah ditunjang oleh labsite (laboratorim masyarakat di luar kampus). Penyelenggaraan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terpusat dalam satu wilayah/kawasan/komunitas tertentu, dan menjadi sebuah gerakan bagi masyarakat yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan berbagai pihak. Salah satu layanan program pembelajaran yang dipandang penting,

menjadikan desa labsite (laboratorium sosial) berbasis keunggulan lokal.

Fungsi dari desa laboratorium sosial (labsite) adalah (a) sebagai sumber belajar untuk memecahkan masalah atau melakukan percobaan. Berbagai masalah yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran terdiri dari 3 ranah yakni ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan/afektif. (b) sebagai metode pembelajaran, (c) sebagai prasarana pendidikan (Panduan Pengembangan Lab. PLS FIP UM, 2013).

Fungsi dan peran laboratorium sangat penting sebagai tempat yang dapat dijadikan sebagai pusat sumber belajar mahasiswa. Oleh karena itu perlunya pengembangan program-program laboratorium Labsite Jurusan PLS dikelola dengan baik untuk mendorong efektivitas serta optimalisasi proses pembelajaran melalui penyelenggaraan berbagai fungsi yang meliputi fungsi layanan, fungsi pengadaan/pengembangan media pembelajaran, fungsi penelitian dan pengembangan dan fungsi lain yang relevan untuk peningkatan efektivitas dan efisien pembelajaran pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah.

Penguatan Desa Wonoagung berbasis keunggulan lokal sebagai labsite pemberdayaan masyarakat bagi mahasiswa program S2 Prodi PLS melalui kegiatan PPL sangat penting. PPL berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mahasiswa memberikan pengalaman langsung dalam masyarakat sebagai agen perubahan, fasilitator, penyuluh pendamping dalam menggerakkan potensi alam dan potensi sumber daya manusia dalam masyarakat. Menurut Anwas (2013) pemberdayaan masyarakat merupakan upaya menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri. Bentuk pemberdayaan perlu disesuaikan dengan potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat setempat.

Jadi yang dimaksud kawasan labsite adalah sebuah tempat/lokasi yang mempunyai ciri serta mempunyai kekhususan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran studi lapangan dan PPL mahasiswa berdasarkan kebutuhan masyarakatnya. Setiap tempat yang mempunyai ciri dan identitas khas merupakan keunggulan

guna implementasi pengembangan kegiatan prodi PLS (Wibowo, 2013).

Labsite pendidikan nonformal dan informal memiliki fungsi 1) tempat pengkajian dan kebijakan pendidikan nonformal informal. Sebagai tempat pengkajian dan kebijakan akan dipergunakan oleh tim pengkaji dan pengembang untuk melaksanakan uji kebijakan, implementasi kebijakan, evaluasi kebijakan, uji dampak kebijakan, ujicoba program PNFI, ujicoba inovasi program PNFI, ujicoba kurikulum, ujicoba media dan sarana pembelajaran pembelajaran, ujicoba program peningkatan kompetensi SDM PNF dan desiminasi atau replikasi program PNFI. 2) tempat penyelenggaraan program pendidikan nonformal dan informal.

B. Desain Kegiatan PPL Pemberdayaan Masyarakat di Desa Labsite PLS

Desain pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa S2 Prodi Pendidikan Luar Sekolah Pascasarjana pada *tahap pertama*, pembekalan. Mahasiswa diberikan pembekalan tentang materi seluruh aktifitas PPL pada desa Labsite Prodi PLS Pascasarjana UM dengan tujuan agar mahasiswa dapat melaksanakan PPL dengan lancar dan maksimal.

Tahap kedua, persiapan lapangan. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan tempat PPL untuk menyampaikan maksud dan tujuan PPL sehingga ada kesepakatan antara Pimpinan Laboratorium PLS, mahasiswa, dan tempat PPL.

Tahap ketiga, orientasi lapangan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada mahasiswa tentang kondisi tempat/lembaga tempat PPL dan mahasiswa dapat menemukan permasalahan yang akan dipecahkan melalui PPL. Pada tahap ini mahasiswa melakukan identifikasi kebutuhan dan masalah serta penentuan prioritas program pemberdayaan masyarakat. Beberapa kegiatan pendukung yang dilakukan adalah (1) mengkaji Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) khusus yang berkaitan dengan rencana pengembangan program ke PLS-an; (2) mengkaji data dasar/*database* yang memuat tentang informai kelompok sasaran PLS. Dalam kajian

data dasar dapat dilakukan dua hal yaitu calon kelompok sasaran yang masalah yang perlu dipecahkan, dan potensi yang mendukung pelaksanaan program; (3) mendaftar program/kegiatan yang perlu dilaksanakan berdasarkan masalah yang ada, (4) Menetapkan program/kegiatan yang akan dilakukan; dan (5) kegiatan dapat dilakukan secara mandiri atau kelompok mahasiswa tergantung pada cakupan program yang akan dilaksanakan.

Tahap keempat, menyusun proposal terdiri atas (a) program kegiatan PPL program pemberdayaan masyarakat. Setiap mahasiswa wajib menyusun proposal kegiatan PPL sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan, (b) penyusunan media dan bahan ajar dengan proposal yang telah disetujui Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).

Tahap kelima, implementasi program, mahasiswa melaksanakan kegiatan PPL sesuai dengan proposal yang telah disetujui DPL.

Tahap keenam, monitoring dan evaluasi, setiap mahasiswa wajib menyusun alat monitoring dan evaluasi program yang dilaksanakan.

Tahap ketujuh, penyusunan laporan akhir kegiatan PPL, mahasiswa wajib menyusun laporan individual dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Tahap kedelapan, seminar hasil, setiap mahasiswa wajib melakukan pertanggung jawaban terhadap hasil PPL sesuai dengan laporan yang disusun.

Tahap kesembilan, menyerahkan laporan PPL, setiap mahasiswa wajib mengumpulkan laporan yang telah disyahkan DPL ke kantor Lab PLS.

a) Rangkaian Kegiatan PPL

PPL merupakan matakuliah wajib yang mempunyai bobot 4 sks yang berarti mahasiswa (jika berada dalam lapangan) harus bekerja dan belajar 16 jam/minggu atau jam minimum. Waktu pelaksanaan PPL secara regular dilaksanakan selama 16 minggu pada masa perkuliahan biasa. Waktu PPL regular dibagi sebagai berikut; 1 (satu) minggu kegiatan di kampus berupa pembekalan terhadap mahasiswa,

1 (satu) minggu kegiatan orientasi kemasyarakatan tempat PPL, 12 (dua belas) minggu pelaksanaan PPL di Desa Labsite, dan 1 (satu) minggu kegiatan seminar evaluasi (ujian terbuka), dan 1 (satu) minggu penyusunan laporan kegiatan PPL.

Kegiatan PPL dilaksanakan selama 16 minggu mahasiswa sebagai berikut; (a) mengikuti pembekalan PPL, (b) mendapat informasi pembagian lokasi PPL, (c) berangkat ke lokasi PPL, (d) membuat laporan PPL, (e) menyerahkan laporan PPL ke LAB, dan (f) konsultasi dengan DPL.

Tugas dosen Pembimbing Lapangan sebagai berikut yaitu (a) mengantar mahasiswa yang dibimbing; (b) memberi bimbingan kepada mahasiswa; (c) memantau mahasiswa, (d) menguji dan menilai laporan mahasiswa, (e) mengikuti seminar laporan PPL, dan (f) menjemput mahasiswa.

Dokumen yang harus dibuat dan diserahkan ke Prodi dan Lab PLS berupa proposal kegiatan PPL, bahan/ media belajar PPL, dan Laporan akhir PPL. Penilaian hasil pelaksanaan PPL berbasis Desa Labsite, terdiri dari aspek yang dinilai berupa (a) Kemampuan konseptual dengan bobot 30; (b) kualitas dan kuantitas kegiatan di lapangan dengan bobot 30; (c) laporan berkala dan laporan akhir (termasuk seminar) bobot 20; dan (d) kedisiplinan konsultasi dan kerjasama dengan bobot 20.

Nilai akhir mahasiswa ditentukan oleh tim anggota terdiri dari kepala laboratorium PLS dan dosen pembimbing dengan memperhatikan dan mempertimbangkan masukan penilaian pamong, serta pihak-pihak lain di tempat magang.

b) Materi Program PPL Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan identifikasi melalui wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta observasi yang dilakukan, maka materi program PPL mahasiswa tentang pemberdayaan masyarakat adalah berupa (a) Pengelolaan Sumber Energi Alternatif, dan (b) Pengembangan usaha Produktif Rumah Tangga atau Pasca Panen. Materi yang telah ditentukan

sebagai materi PPL, selanjutnya disusun rancangan silabus pembelajaran PPL.

c) Hasil PPL Berbasis Keunggulan Lokal Pemberdayaan Masyarakat

a. Pemberdayaan Masyarakat di desa Labsite Wonoagung Kecamatan Kasembon.

Data yang dipaparkan pada bagian ini merupakan implementasi atau pelaksanaan desain model pembelajaran PPL Pemberdayaan Masyarakat mahasiswa S2 Prodi PLS pada Semester Gasal 2013/2014. Implementasi Model pembelajaran dimaksud dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah disiapkan dan dikemas pada desain model pembelajaran, dengan rincian langkah meliputi; pembekalan, persiapan lapangan, orientasi lapangan, menyusun proposal, implementasi program PPL, monitoring dan evaluasi, penyusunan laporan, dan seminar laporan. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

- 1) **Pembekalan PPL.** Pelaksanaan pembekalan PPL dilaksanakan pada pertemuan pertama. Pada pertemuan tersebut diikuti oleh 8 (delapan) mahasiswa. Agenda utama pada pertemuan pertama adalah pelaksanaan kontrak belajar proses perkuliahan. Pada awalnya dosen pendamping lapangan menyampaikan tujuan PPL beserta indikator pencapaian tujuan perkuliahan. Untuk mencapai tujuan dimaksud, dosen menyampaikan materi belajar dan lokasi desa labsite yang telah dipilih. Pada akhir pertemuan, diperoleh kesepakatan bahwa seluruh rangkaian kegiatan perkuliahan sesuai desain yang direncanakan.
- 2) **Persiapan Lapangan.** Sebelum mahasiswa melaksanakan PPL dilakukan pematangan teori pemberdayaan masyarakat dan pengorganisasian masyarakat melalui penerapan model pembelajaran studi lapangan ke lembaga *best practise*. Penilaian atas kemampuan mahasiswa dilakukan melalui penyusunan laporan dan dipresentasikan serta pertanyaan lisan atas laporan yang disusun secara berkelompok.

Secara umum diperoleh data bahwa pemahaman mahasiswa terhadap materi konsep dan teori teknik pengorganisasian masyarakat tidak ada masalah.

- 3) **Orientasi Lapangan.** Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengenalkan mahasiswa terhadap kondisi tempat/ lembaga tempat PPL dan melakukan identifikasi permasalahan yang akan dipecahkan melalui PPL. Kegiatan pendukung yang dilakukan meliputi mengkaji Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) khusus yang berkaitan dengan rencana pengembangan program ke PLS-an, mengkaji data dasar/*database* yang memuat tentang informai kelompok sasaran PLS dapat dilakukan secara mandiri atau berkelompok.
- 4) **Menyusun Proposal Kegiatan PPL Pemberdayaan Masyarakat.** Substansi proposal berisi rencana kegiatan atau program yang bersinergis dengan program desa berdasarkan RPJMDS dan kebutuhan masyarakat. Proposal tersebut dikonsultasikan kepada DPL untuk mendapat saran atau masukan, dan persetujuan.
- 5) **Implementasi PPL Pemberdayaan Masyarakat.** Pelaksanaan program kegiatan PPL di desa Labsite Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang selama 2 bulan. Intensitas kegiatan PPL di Desa Wonoagung dilakukan setiap minggu selama 4 hari, yakni hari Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu. Kecuali ada kegiatan-kegiatan yang sudah dirancang di luar hari tersebut. PPL pemberdayaan masyarakat berdasarkan identifikasi telah menghasilkan program pemberdayaan masyarakat yang sedang dalam proses dilaksanakan masyarakat, yakni Usaha Produksi Rumah Tangga Dodol Durian, serta Pengelolaan Sumber Energi Alternatif Biogas.
- 6) **Penyusunan Laporan PPL.** Hasil kegiatan PPL masing-masing individu menyusun

laporan berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan oleh dosen pembina mata kuliah. Sistematika laporan hasil PPL sebagai berikut; Lembar pendahuluan terdiri dari sampul, lembar persetujuan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

d) Hasil Kegiatan PPL Berdasarkan Identifikasi Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Usaha Produktif Dodol Durian dan Singkong

Industri olahan pangan dan dodol durian yang dikelola PKBM Desa Wonoagung dilatarbelakangi oleh keadaan ibu-ibu yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan membantu suami di sawah. Para ibu tersebut menganggur setelah melaksanakan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, sehingga muncul gagasan pada fasilitator desa untuk bisa memberdayakan ibu-ibu dengan memanfaatkan potensi yang ada di Dusun Jabon Garut yang memiliki sumberdaya alam yang sangat berlimpah terutama pohon singkong dan pohon durian yang belum dimanfaatkan dengan maksimal sehingga tidak memiliki nilai jual yang tinggi.

Adapun kegiatan riilnya sebagai berikut;

(a) pelatihan pengembangan usaha kelompok, (b) pelatihan peningkatan pembuatan bahan pangan olahan, (c) asistensi/mengundang konsultan, (d) mengadakan kunjungan belajar, (e) mengadakan pelatihan pengemasan bahan olahan, dan (f) mendaftarkan produk olahan ke Dinkes untuk mendapatkan PIRT.

e) Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Energi Terbarukan Biogas

Biogas yang dihasilkan dari proses penguraian bahan-bahan organik oleh mikroorganisme pada kondisi tanpa oksigen (*anaerobic*) menjadi sumber energi alternatif yang sudah mulai dipilih. Manfaat biogas adalah (a) salah satu energi alternatif yang baru dan terbarukan, (b) apinya dapat diperoleh secara gratis tanpa harus membeli gas elpiji, minyak tanah atau harus mencari kayu bakar dari gas yang dihasilkan oleh reaktor biogas,

(c) mengurangi waktu untuk mencari kayu bakar, (d) mengurangi pencemaran udara akibat CO₂ dari kompor dan tungku kayu bakar, (e) turut memelihara kelestarian alam, (f) mendapat pupuk organik dari hasil ampas biogas, dan (f) tidak ada pencemaran bau yang ditimbulkan dari bau kotoran ternak.

Pemberian skill/kemampuan, kepada perorangan yang berminat tentunya akan mendaftar menjadi *user* biogas akan difasilitasi dengan subsidi 2.000.000 dari HIVVOS dan selebihnya biaya mandiri. Terlepas dari hal itu *user* juga diberikan pengetahuan melalui pemakaian, pemeliharaan serta fungsi-fungsi komponen biogas. Selain itu diberikan juga pelatihan terhadap beberapa orang *user* biogas yang nantinya akan dijadikan teknisi biogas.

Tahapan terakhir yaitu keberlanjutan, dalam hal ini terlihat adanya pendampingan kepada *user* biogas, seperti yang disampaikan oleh Pak Lasiman salah satu teknisi biogas di Dusun Jabon Garut Desa Wonoagung, beliau menyampaikan adanya pertemuan antara user biogas, teknisi dan perangkat desa untuk menyampaikan keluhan-keluhan atau saran-saran yang mereka rasakan selama menggunakan biogas tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berhenti pada tahap pemberian skill saja tetapi juga pendampingan juga dilakukan oleh Bapak Lasiman dan Bapak Samin dengan pengecekan alat serta mendengar saran-saran dari warga.

f) Desain Implementasi Pembelajaran Mahasiswa Melalui Kegiatan PPL

Desain kegiatan PPL mahasiswa dengan kegiatan PPL melaksanakan identifikasi kebutuhan dan masalah serta penentuan kegiatan/program PLS; (1) Mengkaji Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) khusus yang berkaitan dengan rencana pengembangan program ke PLS-an. Apabila dokumen belum ada maka tugas kita adalah membantu desa dalam penambahan rencana pengembangan desa dalam bidang ke-PLSan. (2) Mengkaji data dasar/*database* yang memuat tentang informasi kelompok sasaran PLS. Apabila tidak tersedia maka kita akan membantu desa

menyiapkan data dasar yang memuat sasaran dan potensi pengembangan PLS sesuai /terbatas pada lokasi tempat kegiatan. Dalam kajian data dasar dapat dilakukan dua hal Calon kelompok saran yang masalah yang perlu dipecahkan, dan Potensi yang mendukung pelaksanaan program. (3) Mendaftar program/kegiatan yang perlu dilaksanakan berdasarkan masalah yang ada. (4) Menetapkan program/kegiatan yang akan dilakukan. Sebenarnya kegiatan ini merupakan pengulangan kegiatan identifikasi yang telah dilakukan sebelum melakukan magang. Oleh sebab itu kegiatan penentuan program ini merupakan upaya memastikan apakah rencana awal sudah layak diimplementasikan tidak ada perubahan. Kegiatan dapat dilakukan secara mandiri atau kelompok mahasiswa tergantung pada cakupan program yang akan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan PPL tersebut mahasiswa bertindak sebagai fasilitator, pendamping, mengorganisir masyarakat.

PPL yang dilaksanakan pada desa labsite PLS memberikan pembelajaran pengalaman langsung kepada mahasiswa S2 bidang pendidikan nonformal dan informal, khususnya pemberdayaan masyarakat. Selain itu efektivitas pembelajaran PPL di labsite Desa Wonoagung, mahasiswa memperoleh kompetensi sebagai agen perubahan. Kompetensi itu meliputi memahami sasaran, menumbuhkan kesadaran masyarakat, komunikasi, pengelolaan pembaharuan, pengelolaan pembelajaran, membangun jaringan, teknik pendampingan, fasilitasi, dan kompetensi lainnya.

Tahap awal kegiatan PPL adalah melaksanakan identifikasi kebutuhan dan masalah serta penentuan kegiatan/program PLS. Kegiatan ini merupakan upaya memastikan apakah rencana awal sudah layak diimplementasikan. Kegiatan dapat dilakukan secara mandiri atau kelompok tergantung pada cakupan program yang akan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan PPL tersebut mahasiswa bertindak sebagai fasilitator, pendamping, mengorganisir masyarakat.

Peran pembelajaran sebagai fasilitator, dan pendampingan didukung oleh pendapat Prastowo (2010) menjelaskan mahasiswa sebagai

pendamping warga masyarakat agar mereka menjadi seorang individu yang mempunyai semangat tinggi. Dalam proses pendampingan dalam kegiatan PPL, mahasiswa harus berinteraksi langsung dengan masyarakat. Dalam kegiatan PPL di desa lab sosial ini mahasiswa dilatih untuk menjadi motivator yang sabar dan tekun, tidak mudah menyerah dalam menghadapi problema masyarakat, sebagai pembimbing, dan mengorganisir masyarakat.

Efektivitas pembelajaran PPL di labsite Desa Wonoagung, mahasiswa memperoleh kompetensi sebagai agen perubahan, kompetensi itu meliputi kompetensi pemahaman sasaran, kompetensi menumbuhkan kesadaran masyarakat, kompetensi komunikasi, kompetensi pengelolaan pembaharuan, kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi membangun jaringan, kompetensi pendampingan, kompetensi sebagai fasilitator, dan kompetensi lainnya. Kompetensi yang diperoleh melalui pembelajaran langsung ke lapangan melalui kegiatan PPL ini diperkuat oleh pendapat Anwas (2010) yang menjelaskan bahwa mengorganisir, melakukan pendampingan, dan memahami sasaran program PLS merupakan kemampuan yang sangat perlu dimiliki oleh mahasiswa.

PENUTUP

Simpulan

Desain desa Labsite berbasis keunggulan lokal yang dijadikan sasaran Program Pengalaman Lapangan mahasiswa S2 Prodi PLS Pascasarjana UM berdasarkan Identifikasi calon desa sasaran bertujuan mengetahui tingkat kelayakan suatu desa. Pembelajaran PPL ini dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang implementasi program pemberdayaan dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, namun juga mendapatkan pengalaman praktis dengan pihak-pihak atau lembaga yang telah berkecimpung dalam pemberdayaan masyarakat.

Desain implementasi pembelajaran mahasiswa melalui kegiatan PPL didasarkan hasil identifikasi mahasiswa yakni pemberdayaan masyarakat menangani program olahan makanan

camilan dodol durian dan energi terbarukan dengan biogas. Dalam pelaksanaan PPL tersebut mahasiswa bertindak sebagai fasilitator, pendamping, mengorganisir masyarakat. Meningkatkan pemahaman tentang pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat selalu berorientasi kepada kebutuhan masyarakat. Dari kegiatan ini, mahasiswa memperoleh kompetensi sebagai agen perubahan, kompetensi itu meliputi kompetensi pemahaman sasaran, kompetensi menumbuhkan kesadaran masyarakat, kompetensi komunikasi, kompetensi pengelolaan pembaharuan, kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi membangun jaringan, kompetensi pendampingan, kompetensi sebagai fasilitator, dan kompetensi lain.

Saran

Kegiatan PPL di Desa Labsite berbasis keunggulan lokal ini diharapkan dapat membuka jaringan baru dengan lembaga/pihak yang menjalankan program-program pemberdayaan masyarakat sehingga dapat menjalin kemitraan yang positif. Karena itu, pihak Jurusan PLS sebaiknya dapat mengelola pelaksanaan program kegiatan belajar dengan baik dan memonitor pelaksanaan pembelajaran mahasiswa sehingga

dapat mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan PPL pemberdayaan masyarakat sebaiknya dimanfaatkan dengan baik sebagai ajang untuk memotivasi diri mahasiswa sehingga dapat berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh lembaga pemberdayaan masyarakat *best practise*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O.M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Boyle, Patric G. 1981. *Planning Better Program*. New York: McGraw-Hill.
- Kindervatter. 1980. *Nonformal Education as Empowering Process*. New York: Jossay-Bass.
- Prastowo. J. 2010. *Belajar dari Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- P2PNFI Jawa Barat. 2012. *Petunjuk Teknis Desa Labsite*. P2PNFI: Jawa Barat.
- Wahyuni, Sri. 2011. *Menghasilkan Biogas dari Aneka Limbah*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Wibowo, <http://www.google.com>, (MEDIA ONLINE) diakses tanggal 12 Agustus 2013

